



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Media, di ranah politik, menjadi salah satu aspek yang berperan dalam menghadirkan ruang informasi. Media memainkan posisi penting dalam membuat khalayak menjadi pemilih yang *well informed* (Saptono & Institut Studi Arus Informasi, 2005, p. 3). Ketika semua suara memiliki tempat yang setara, diskursus mengenai suatu topik akan terbangun. Kompas.com dan Kumparan, sesuai perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel frekuensi, sentimen, asal narasumber dan label media menunjukkan bagaimana kedua media tersebut setara dalam memberitakan isu golput, khususnya periode Maret 2019 menjelang berlangsungnya pilpres.

Keberagaman isu dalam produk jurnalistik dianggap penting demi menghindari kejemuian isu bagi khalayak. Ini seperti apa yang ditulis oleh Subanda, bahwa dalam perspektif politik pun, keberadaan golput diartikan sebagai fenomena tawar-menawar terhadap harga demokrasi dan menjadi bagian dari hak politik (Subanda, 2009, p. 64).

Dari penelitian ini, sentimen Kompas.com dan Kumparan ketika memberitakan golput pada periode Maret 2019 didominasi oleh pemberitaan yang netral. Pemberitaan mengenai golput di Kompas.com, didominasi oleh jenis berita netral sebesar 50% atau berjumlah 16 berita dari total populasi.

Di Kumparan, berita dengan sentimen negatif dan netral memiliki jumlah yang sama yakni 9 berita atau 42,85%. Untuk pembagian porsi narasumber, dominasi narasumber netral lebih terlihat, ini ditunjukkan dari narasumber negara di Kompas.com berjumlah 9 dan narasumber negara netral di Kumparan yakni 8. Angka tersebut merupakan angka yang paling tinggi dibanding narasumber yang pro atau kontra.

Namun pada penggunaan label, dari hasil yang didapat masih menunjukkan dominasi label negatif. Di Kompas.com total label negatif yakni 15, dan pelabelan dengan kata sifat apatis yang paling tinggi, berfrekuensi 5 dibandingkan label lainnya. Di Kumparan, berjumlah 11 label negatif, pelabelan dengan kata sifat haram, memiliki frekuensi yang paling tinggi, yakni 6.

Pembentukan opini publik dipengaruhi banyak faktor. Khususnya budaya politik dan ideologi negara serta agama (Syahputra, 2018, p. 43). Hasil pelebelan menunjukkan bagaimana institusi agama punya kontrol yang kuat pada isu golput, ini seperti apa yang dikatakan Iswandi, bahwa peran agama, tak jauh berbeda dengan budaya politik pengaruh kepada opini publik biasanya berkaitan dengan struktur kuasa. Dalam agama-agama tertentu misalnya, para pemuka agama kadang memiliki pengaruh yang kuat, bahkan cenderung absolut (Syahputra, 2018, p. 43).

Pada akhirnya, dalam pemberitaan mengenai golput menjelang pilpres 2019, asumsi bagaimana isu golput didiskreditkan oleh media ternyata tidak

terbukti, karena Kompas.com dan Kumparan membingkai isu golput dengan setara. Proses pembentukan pembingkai dilihat dari proporsi pemberitaan, pernyataan dan nasal narasumber yang digunakan dalam pemberitaan, didapatkan hasil perhitungan dominasi skor yang netral. Meski begitu, dari variabel pelabelan yang digunakan Kompas.com dan Kumparan pada isu golput, mayoritas label masih menggunakan pelabelan negatif, dengan frekuensi paling tinggi yakni pelabelan dengan kata sifat moral haram.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian yang dilakukan hanya mengukur bagaimana isu golput dibingkai dalam pemberitaan di media, khususnya Kompas.com dan Kumparan. Persentase yang didapat dalam memaparkan baik nada pemberitaan maupun pelabelan yang dilakukan Kompas.com dan Kumparan belum menyentuh ideologi mengapa media melakukan memberitakan dengan pola tersebut. Untuk itu, peneliti yang dapat dilakukan selanjutnya bisa mengembangkan praktik kewacanaan pada Kompas.com dan Kumparan, atau media lainnya, secara kualitatif sehingga didapatkan penjabaran yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana golput, sebagai satu diskursus penting dalam ranah politik, diberitakan oleh media.

5.2.2 Saran Praktis

Dari perhitungan yang didapatkan, Kompas.com dan Kumparan masih minim dalam memberitakan isu golput dengan porsi yang positif. Di

pelabelan media, bahkan Kompas.com dan Kumparan banyak menggunakan pelabelan yang negatif. Untuk itu, Kompas.com dan Kumparan perlu turut serta dalam meminimalisir stigmatisasi pada golput, karena, partisipasi politik dalam pemilihan umum bukan hanya proses mendulang dan pemenangan suara, tetapi juga terciptanya dialog yang rasional.

